

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang sampai saat ini masih sangat diminati oleh masyarakat. Pesantren juga merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah berkembang sudah sangat lama di Indonesia yaitu sejak abad ke-15. Sebagai salah satu bentuk pendidikan yang khas dan unik, pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian santri didalamnya, baik dari segi pengetahuan agama maupun moral.¹

Di Pesantren santri tidak hanya diajarkan ilmu agama saja, tetapi juga dibekali dengan beberapa keterampilan hidup yang akan berguna nanti di lingkungan masyarakat. Selain itu pesantren dapat menjadi pusat keberagaman dalam mempraktikkan ajaran Islam, yang melibatkan berbagai aliran dan pandangan keagamaan.

Di sisi lain pesantren juga memiliki peran penting lainnya yaitu dalam membentuk nilai-nilai kebangsaan dan memperkuat ukhuwah Islamiyah di Indonesia. Oleh karena itu penting untuk kita meneliti lebih dalam mengenai bagaimana pesantren mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, serta bagaimana dampaknya terhadap pembentukan karakter santri dan kontribusinya terhadap masyarakat Indonesia secara luas.²

Dalam beberapa tahun terakhir, pesantren di Kabupaten Bandung, sama halnya seperti pesantren di berbagai daerah lainnya, menghadapi tantangan besar

¹ Media Indonesia, “Sejarah dan Peran Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Tertua yang Terus Berkembang di Indonesia” Media Indonesia, 2024, <https://mediaindonesia.com/humaniora/711078/sejarah-dan-peran-pondok-pesantren-lembaga-pendidikan-tertua-yang-terus-berkembang-di-indonesia>. Diakses pada tanggal 20 November 2024 pukul 19.46 WIB.

² Media Indonesia, “Sejarah dan Peran Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Tertua yang Terus Berkembang di Indonesia”. Diakses pada tanggal 20 November 2024 pukul 19.50 WIB.

dalam menghadapi globalisasi, modernisasi pendidikan, serta perubahan sosial dan teknologi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memiliki dampak yang signifikan sehingga membawa perubahan dalam pola belajar dan interaksi sosial seorang anak, sementara sistem pendidikan formal semakin berkembang pesat. Hal ini menuntut pesantren untuk terus beradaptasi agar tetap relevan dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya

Seiring dengan itu pesantren di Kabupaten Bandung juga memiliki tantangan lainnya yaitu dalam hal pengelolaan, pembiayaan, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia, baik dari kalangan pengasuh pesantren maupun dari para santri. Adanya berbagai pesantren dengan tingkat keunggulan dan kelemahan yang berbeda-beda semakin memperlihatkan pentingnya evaluasi terhadap sistem pendidikan dan manajemen pesantren, agar dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang maksimal terhadap Masyarakat sekitar.

Pondok Pesantren Al Basyariyah merupakan salah satu lembaga yang terletak di Kabupaten Bandung, tepatnya di perkampungan tempat Eyang Cimindi keturunan Waliyullah Eyang Mahmud yang pada zamannya beliau merupakan Ulama tersohor di daerah Bandung Selatan.³ Al Basyariyah merupakan sebuah lembaga yang didirikan oleh Buya Drs. KH. Saeful Azhar yang mulai dirintis pada tahun 1979. Pada saat itu, Pondok ini masih berupa Sekolah Agama tanpa ada Pendidikan Formal. Kemudian tiga tahun setelahnya, tepat pada tahun 1982, Buya Kembali mendirikan Pendidikan Formal dimulai dari tingkat TK, SD, dan seterusnya.

Pendirian Pondok Pesantren Al-Basyariyah tidak lepas dari peran sosok Buya Drs. K.H Saeful Azhar yang dilatarbelakangi oleh keinginan Buya untuk dapat mengamalkan ilmu-ilmu yang telah dimilikinya selama bertahun - tahun

³ Tenku Faqrul Razi, "Gaya Kepemimpinan Karismatik Kiai Saeful Azhar", *Tesis*, (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung : 2022), hlm 76.

menimba ilmu Agama di beberapa Pondok Pesantren yang diantaranya adalah Pondok Pesantren Sindang Sari yang berlokasi di daerah Cileunyi Kabupaten Bandung, Pondok Pesantren Modern Walisongo yang berlokasi di Ngabar Jawa Timur, Pondok Pesantren Gontor Ponorogo Jawa Timur, serta Pondok Pesantren Cipasung pimpinan K.H Muhammad Ilyas Ruhiat, beliau merupakan Pendiri sekaligus Pimpinan Pondok Pesantren, tidak hanya itu K.H Muhammad Ilyas Ruhiat juga merupakan Ulama Besar Nahdlatul Ulama yang pernah menjabat sebagai Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Masa Khidmat (1992-1999).⁴

Semua Lembaga atau Pondok Pesantren yang pernah Buya tinggali untuk menimba ilmu, termasuk pondok – pondok yang tersohor. Buya merupakan sosok pejuang dan pekerja keras dalam mengejar cita-citanya, kegigihannya terlihat bagaimana Buya korbankan harta dan tenaganya untuk membangun pondok, Buya rela hidup sederhana dan tidak jarang harus tidur di emperan pondok. Istirahat baginya hanyalah perpindahan aktifitas ke aktifitas yang lain, sedangkan rekreasinya adalah mengurus santri.⁵

Pendidikan dan disiplin Buya, dari tindak-tanduk dan marahnya, menjadi modal untuk mendirikan pesantren.⁶ Dalam mendidik, Buya benar-benar sangat keras dan mendisiplinkan para santrinya tanpa pandang bulu, termasuk kepada para mudabbir (pengurus), ustadz, keluarga, bahkan Ummi pun harus mengikuti aturan dan disiplin pondok.⁷

Pesantren Al-Basyariyah tumbuh dan terus berkembang secara dinamis seiring dengan masa-masa yang dilalui oleh Bangsa Indonesia. Pesantren Al-

⁴ Asep Durahman and Kurnia, “Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kabupaten Bandung,” *ISEMA: Islamic Educational Management* 5, no. 2 (2020), hal 189–200.

⁵ Teti Sriyanti, *Wawancara*, tanggal 04 Mei 2015 di Whatsapp.

⁶ Tatang Sam'un Al-Ghazy ; Alumni Ma'hadiyah generasi awal) Kreator : Endang Noor Rachmat, “80 Tahun Perjalanan Drs KH Saeful Azhar Dalam Membangun Al-Basyariyah”, *kompasiana*, 2020.

⁷ Konten yang telah tayang di Kompasiana.com dengan judul "80 Tahun Perjalanan Drs KH Saeful Azhar dalam Membangun Al-Basyariyah", Kreator: Endang Noor Rachmat.

Basyariyah ini terus berkembang menjadi Pesantren yang bertahan di tengah-tengah era globalisasi dan eksistensi sekolah umum yang lebih maju atau modern. Tidak hanya itu, eksistensi Pesantren ini dipertaruhkan dengan keadaan di mana segala informasi mudah diakses oleh masyarakat sehingga membentuk pribadi masyarakat yang cenderung lebih kritis terhadap gejala di dalam masyarakat.⁸

Ponpes Al-Basyariyah memiliki beberapa program Pendidikan yaitu : TKP, SDP, TMI, MTS dan MA. Keseriusan Pondok Pesantren Al-Basyariyah memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan Pendidikan Islam, terlihat hingga tahun 2023, Pondok Pesantren Al-Basyariyah memiliki empat kampus dengan jumlah santri sekitar 3.500 yang tersebar di seluruh Kampus. Keseriusan dan kegigihan Pondok ini telah membuahkan hasil, karena telah meluluskan ribuan alumni dan diakui sebagai lembaga pendidikan formal oleh pemerintah. Sebaran alumni Pondok Pesantren Modern Al-Basyariyah sekarang sudah memiliki sekitar 3125 alumni menurut data yang tersebar di seluruh penjuru negeri maupun di luar negeri.⁹

Sampai saat ini, Buya melalui Pondok Pesantren Al-Basyariyah-nya telah berhasil mencetak ribuan kader-kader alumni yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Walaupun profesi mereka beragam dari mulai Kyai Pesantren, Da'i, Ustadz, Dosen, Guru, ASN/Karyawan, hingga Pembisnis dan Pedagang, tapi jiwa kesiantriannya masih melekat, sehingga rata-rata mereka menjadi pemuka & tokoh masyarakat di tempat tinggalnya masing-masing.¹⁰

Tidak hanya itu sampai saat ini jumlah alumni yang sudah memiliki Lembaga sendiri sudah ada 65 alumni kurang lebih, semua ini tidak lain karena

⁸ Sukandi, "Lahir Dan Perkembangan Pesantren Al-Basyariyah Di Bandung", 2005, hlm 04.

⁹ Al-Basyariyah Multimedia Centre, *Ismagazine (informasi seputar Ma'had Al-Basyariyah)* edisi ke-1, dibagikan bulan Juni 2023 / Zulhijjah 1444H.

¹⁰ Konten yang telah tayang di Kompasiana.com dengan judul "80 Tahun Perjalanan Drs KH Saeful Azhar dalam Membangun Al-Basyariyah", Kreator: Endang Noor Rachmat.

gaya dan didikan Buya yang begitu melekat pada diri para santri. Kerasnya Buya dalam mendidik, tidak hanya dirasakan oleh santri, tapi juga dikenal di kalangan orangtua santri dan masyarakat luas.¹¹

Pembatasan kurun waktu dari penelitian ini adalah dari tahun 1979 sampai 2010 dipilih, berdasarkan data yang didapatkan pada tahun 1979 merupakan awal mula Buya Drs K.H Saeful Azhar memulai perjuangan di Cibaduyut dengan mendirikan Sekolah Agama dan Pesantren tetapi belum ada Sekolah formalnya, yang merupakan awal mula lahirnya alumni Angkatan Ma'hadiyah (angkatan pertama) yang memiliki kiprah sebagai Ulama dalam mengembangkan Agama Islam di tempat tinggalnya masing-masing, serta tahun 2010 merupakan Angkatan tahun terakhir alumni Pondok Pesantren Al-Basyariyah yang memiliki kiprah sebagai Ulama dalam mengembangkan Agama Islam di tempat tinggalnya masing – masing.

Pemaparan diatas merupakan Langkah awal penulis dalam melakukan penelitian mengenai Jaringan Ulama Alumni Pondok Pesantren Al-Basyariyah, sebagai pembelajaran, penambahan ilmu pengetahuan, wawasan pengalaman dan masih banyak lagi. Alasan penulis mengambil judul penelitian ini dikarenakan *managable* (dapat dikelola atau diselesaikan), adanya sumber aktual yang penulis temukan. Penelitian ini bisa diselesaikan dengan waktu yang efektif. Selain itu, topik yang diangkat belum ada yang mengkaji dari sisi alumni dan jaringan alumninya, Sebagian besar hanya mengkaji sisi Pondok Pesantren Al-Basyariyah-nya saja.

Berdasarkan gambaran latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas penulis menganggap penting dan menarik untuk mengkaji secara mendalam mengenai ***Jaringan Ulama Alumni Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kabupaten Bandung Tahun 1979 – 2010.***

¹¹ Dadang Aji, *Wawancara*, tanggal 31 Oktober 2024 di Pondok Pesantren Al-Basyariyah.

Penulis berharap karya ilmiah ini dapat memberikan informasi yang komprehensif mengenai Pondok Pesantren Al-Basyariyah, terutama dari tinjauan sejarah yang mengungkapkan bagaimana pesantren ini bisa berdiri dan berkembang pesat. Perkembangan tersebut tidak hanya tercermin dalam aspek fisik, tetapi juga dalam melahirkan alumni-alumni yang berpengaruh di lingkungan sekitar. Banyak di antara mereka yang mampu mengelola dan memiliki lembaga sendiri, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Sebaran alumni yang berkualitas ini juga menjadi bukti bahwa Pondok Pesantren Al-Basyariyah telah berhasil mencetak tokoh-tokoh besar yang memberikan dampak signifikan di daerahnya masing-masing.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dijelaskan diatas, maka penulis mengambil rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana eksistensi dan perkembangan Pondok Pesantren Al-Basyariyah di Kabupaten Bandung tahun 1979-2010?
2. Bagaimana jaringan ulama alumni Pondok Pesantren Al-Basyariyah di Kabupaten Bandung tahun 1979-2010?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penulisan dari penelitian yaitu :

1. Mengetahui eksistensi dan perkembangan Pondok Pesantren Al-Basyariyah di Kabupaten Bandung tahun 1979-2010.
2. Mengetahui jaringan ulama alumni Pondok Pesantren Al-Basyariyah di Kabupaten Bandung tahun 1979-2010.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka sebagai bahan pendukung sumber lainnya tentu diperlukan untuk memperkuat data-data fakta serta perbedaan penelitian penulis dengan penelitian penulis lainnya. Dengan melakukan pengkajian dari topik-topik masalah sebelumnya yang telah dikaji oleh penulis lain.

Dalam melakukan penelitian mengenai *Jaringan Ulama Alumni Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kabupaten Bandung Tahun 1979 – 2010*, penulis melakukan tinjauan pustaka yang bertujuan untuk memeriksa dan membandingkan sejauh mana penelitian ini pernah diteliti dan ditulis oleh orang lain. Selain itu tinjauan pustaka pada bab ini mengemukakan hasil dari beberapa teori para ahli seperti antropologi budaya, sosiologi, dan sosial-ekonomi. Berikut penulis paparkan mengenai penelitian terdahulu yang relevan.

1. Skripsi / Tesis

Pertama, Tesis yang ditulis Tengku Faqrul oleh Razi alumni UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Gaya kepemimpinan karismatik Kiai Saeful Azhar: Penelitian di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Kab. Bandung” yang ditulis pada tahun 2022. Tesis ini berisikan mengenai gaya kepemimpinan K.H Saeful Azhar di Ponpes Al-Basyariyah, serta mengenai bagaimana sosok kharismatiknya K.H. Saeful Azhar. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan tesis ini yaitu terletak pada fokus kajiannya. Penulis menitikberatkan penelitian pada sebaran alumni Pondok Pesantren Al-Basyariyah sebagai bukti nyata peran dakwah Islam Buya Drs. K.H. Saeful Azhar. Para alumni tersebut telah menjadi tokoh-tokoh berpengaruh dan memberikan manfaat besar di lingkungan tempat tinggal mereka masing-masing.

Tesis ini layak diapresiasi karena berhasil membawa figur lokal pesantren ke dalam perbincangan akademik tentang kepemimpinan karismatik. Namun fokus kajiannya terlalu sempit pada hubungan kiai–santri saja. Padahal untuk melihat daya jangkau karisma, persepsi masyarakat sekitar atau alumni seharusnya diikutsertakan dalam wawancara atau observasi. Tesis ini penulis akui sebagai sumber penelitian utama.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Zihad Saeful Ihsan Syukri alumni UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Sejarah perkembangan Pondok Pesantren Modern Al-Basyariyah Cigondewah Kabupaten Bandung dalam memajukan pendidikan Islam (1989-2013)” yang ditulis pada tahun 2016. Skripsi

ini berisikan mengenai sejarah perkembangan Ponpes Al-Basyariyah yang merupakan salah satu lembaga yang didirikan oleh K.H Saeful Azhar. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan tesis ini yaitu terletak pada fokus kajiannya. Penulis menitikberatkan penelitian pada sebaran alumni Pondok Pesantren Al-Basyariyah sebagai bukti nyata peran dakwah Islam Buya Drs. K.H. Saeful Azhar. Para alumni tersebut telah menjadi tokoh-tokoh berpengaruh dan memberikan manfaat besar di lingkungan tempat tinggal mereka masing-masing.

Penelitian ini memberi kontribusi penting dalam mendokumentasikan sejarah pendidikan Islam lokal—khususnya Pondok Pesantren Al-Basyariyah yang memiliki pengaruh kuat di Cigondewah dan sekitarnya. Penelitian ini cenderung bersifat deskriptif dan kurang analitis. Misalnya, tidak dijelaskan cukup mendalam bagaimana tantangan politik, ekonomi, atau sosial memengaruhi perkembangan pesantren dalam periode tersebut. Skripsi ini penulis akui sebagai sumber penelitian utama.

Ketiga, Artikel Jurnal yang ditulis oleh Sukandi yang berjudul “Lahir dan Perkembangan Pesantren Al-Basyariyah Di Bandung tahun 1982-2005” yang ditulis pada tahun 2012 dengan Vol 1, No 1. Artikel ini berisikan mengenai sejarah perkembangan Ponpes Al-Basyariyah yang merupakan salah satu lembaga yang didirikan oleh K.H Saeful Azhar. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan tesis ini yaitu terletak pada fokus kajiannya. Penulis menitikberatkan penelitian pada sebaran alumni Pondok Pesantren Al-Basyariyah sebagai bukti nyata peran dakwah Islam Buya Drs. K.H. Saeful Azhar. Para alumni tersebut telah menjadi tokoh-tokoh berpengaruh dan memberikan manfaat besar di lingkungan tempat tinggal mereka masing-masing.

Artikel ini ditulis dengan gaya ringan dan naratif, sehingga mudah dipahami. Namun pembahasannya masih terbatas pada perkembangan fisik dan kelembagaan saja, tanpa mengulas lebih jauh soal transformasi pendidikan, kurikulum, atau peran pesantren di masyarakat. Artikel jurnal ini penulis akui sebagai sumber penelitian utama.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metodologi sejarah yang terdiri dari tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Metode sejarah sendiri merupakan rekontruksi terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau yang bersifat nisbi dikumpulkan melalui data-data fakta baik itu berupa dokumen, arsip, koran, majalah, saksi/pelaku sejarah dan sebagainya. Sehingga mendapatkan karya atau tulisan sejarah yang otentik. Penulis menggunakan tahapan penelitian sejarah sebagai berikut:

1. Heuristik

Tahapan pertama dalam metode penelitian sejarah adalah heuristik. Langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam melakukan heuristik, yaitu menghimpun terlebih dahulu jumlah daftar sumber terkait penelitian yang akan dikaji, baik itu berupa sumber, tempat maupun informan.

Dengan demikian peneliti sudah memiliki pegangan sebelum melakukan penelitian yang sesungguhnya. Jika di daftar tersebut terdapat berupa buku-buku, maka peneliti harus mendatangi perpustakaan. Adapun kalau misalkan penelitiannya mengenai sejarah kontemporer, berarti peneliti harus menyiapkan karya-karya atau buku yang ditulis oleh pelaku dan saksi. Kalau mencari sumber yang sifatnya kekinian, berarti peneliti harus mencari data dari akses internet, baik dari situs, jurnal, maupun website.

Sumber terbagi kedalam dua bagian yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber dari saksi mata atau pelaku serta dapat pula diperoleh dari sumber sezaman. Adapun dalam penelitian ini, sumber primer penulis dapat dari wawancara dengan saksi dan pelaku. Sumber sekunder adalah sumber dari kesaksian dari seseorang yang tidak secara langsung terlibat dalam peristiwa sejarah pada masa lampau. Berikut merupakan sumber-sumber yang didapatkan penulis :

a. Sumber Primer

Dalam proses pengumpulan sumber primer, penulis mendapatkan beberapa sumber lisan, tertulis dan visual. Berikut sumber primer yang didapat :

1) Sumber Lisan

- a) Ustadzah Endang Suhendi, Laki - Laki 61 tahun sebagai salah satu Pimpinan Pondok Pesantren Al-Basyariyah sekaligus merupakan orang terdekat Buya.
- b) Ustadzah Teti Sriyanti, Perempuan 42 tahun sebagai Istri ke-3 Alm K.H Saeful Azhar sekaligus alumni dari Ponpes Al-Basyariyah.
- c) Ustadzah Hj.Indi Siti Nurihsani, Perempuan 36 tahun sebagai Anak Bungsu Alm K.H Saeful Azhar.
- d) Ustadz Dadang Aji Permana, Laki – Laki 41 tahun sebagai Sekretaris Umum IKAPA (Ikatan Alumni Ponpes Al-Basyariyah).
- e) Ustadz Zaenal Muttaqin, Laki – Laki 41 tahun sebagai alumni yang memiliki sebuah Lembaga sendiri.
- f) Ustadz Firman Taufik Rohim, Laki – Laki 41 tahun sebagai alumni yang pernah menjadi MP3 (Majelis Pembantu Pimpinan).
- g) Ustadzah Saevany Nur Azizah, Perempuan 30 tahun sebagai istri dari Pimpinan Pesantren Oase Qur'an sekaligus juga alumnus Al-Basyariyah Angkatan ke-30
- h) Ustadzah Lidha Nurhaliza, Perempuan 35 tahun sebagai Alumni Al-Basyariyah.

2) Sumber Tulisan

- a) Catatan silsilah nasab Keluarga K.H Saeful Azhar yang didapat dari anak bungsu beliau.
- b) Tulisan Buya dalam menyusun isi khutbah yang didapat ketika pameran arsip di aula Ponpes Al-Basyariyah II.
- c) Tanda tangan Buya dalam beberapa arsip dokumen seperti : proposal ujian tahun ajaran 1991/1992 & formulir pendaftaran santri baru tahun ajaran

1990/1991 yang didapat ketika pameran arsip di Aula Ponpes Al-Basyariyah II.

- d) Catatan irsyadat yang ditulis oleh salah satu alumni angkatan ke-6 yang pernah menjadi sekertaris Buya yang didapat ketika pameran arsip di aula Ponpes Al-Basyariyah II.
- e) Sertifikat penghargaan Buya yang didapatkan dari PPM Gontor didapat ketika pameran arsip di aula Ponpes Al-Basyariyah II.
- f) Data PSB tahun ajaran 1994/1995 didapat ketika pameran arsip di aula Ponpes Al-Basyariyah II.
- g) Kitab - Kitab yang di pakai Buya Ketika Buya masih hidup didapat Ketika pameran arsip di Aula PP Al-Basyariyah II .
- h) Majalah Al-Basyariyah atau biasa disebut ISMAGAZINE (Informasi Seputar Al-Basyariyah) Edisi Ke 1 dan edisi khusus.
- i) Buku sekilas tentang Pondok Pesantren Alumni Gontor yang dicetak dalam rangka memperingati 11 Tahun PP. Al-Basyariyah Bandung.
- j) Konten yang telah tayang di Kompasiana.com dengan judul "80 Tahun Perjalanan Drs KH Saeful Azhar dalam Membangun Al-Basyariyah", Kreator: Endang Noor Rachmat.

3) Sumber Benda / Visual / Audivisual

- a) Album galery Buya yang terdapat dalam pameran arsip di Aula Al-Basyariyah
- b) Foto Buya & Umi mengajak santri botram, tahun 1999, Foto Suasana belajar tahun 1990, Foto Suasana pondok di kampus Cigondewah tahun 1991, Foto Aula pertama di kampus Cigondewah, Foto Para santri akan mengikuti Jambore Pramuka di PM. Gontor tahun 1990 yang ditemani oleh K.H Saeful Azhar, Foto Buya & Umi melepas santri untuk berlibur, tahun 1987 (koleksi pribadi Ustadz Endang Noor Rachmat yang didapat dari kompasiana).
- c) Rekaman amanat Buya Drs. Kh. Saeful Azhar untuk alumni Pondok Pesantren Al-Basyariah Bandung yang diupload di chanel youtube

AT-THOHIRIYAH OFFICIAL dengan link youtube sebagai berikut
<https://www.youtube.com/watch?v=0JB3-yhbzMc>.

b. Sumber Sekunder

Dalam proses pengumpulan data sumber sekunder, didapatkan penulis sebagai sumber rujukan dalam penelitian penulis, diantaranya:

1) Sumber Lisan

- a) Ustadz Rian Ruhyana, Laki - Laki 40 tahun sebagai Ulama atau tokoh pesantren lain yang mengetahui jaringan Ulama alumni Al-Basyariyah.
- b) Ustadzah Syifa, Perempuan 25 tahun sebagai Musyrifah OASE Qur'an yang pernah berinteraksi dengan alumni Al-Basyariyah.
- c) Ustadzah Gita Nurul Aini, Perempuan 27 tahun sebagai Ponpes Al-Jumhuriyah yang pernah berinteraksi dengan alumni Al-Basyariyah.
- d) Lia Nur Lim Lim, Perempuan 24 tahun sebagai Santri atau masyarakat yang pernah berinteraksi dengan alumni Al-Basyariyah.

2) Sumber Tulisan

- a) Artikel yang di muat di Wikipedia.
- b) Profil Pondok Pesantren Al-Basyariyah yang didapat dari website resmi Ponpes Al-Basyariyah.
- c) Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Iqbal pada tahun 2024 yang merupakan alumni UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul "Teknik penyusunan naskah pidato pada kegiatan Muhadarah santri: Studi deskriptif santri Pondok Pesantren Modern Al-Basyariyah 2 Kab. Bandung."
- d) Skripsi yang ditulis oleh Nindi Angelara Putri pada tahun 2022 yang merupakan alumni UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul "Kepemimpinan Kyai dan hubungannya dengan tata kelola Entrepreneurship Pesantren : Pada Pesantren se- Bandung Raya."

- e) Skripsi yang ditulis oleh Oki Vria Dwiansyah pada tahun 2021 yang merupakan alumni UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul “Literasi tafsir di Pondok Pesantren Al Basyariyah 2 Cigondewah Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung.”
- f) Laporan Tugas Akhir yang ditulis oleh Siti Adidah pada tahun 2018 yang merupakan alumni UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul “Eksistensi stringer di Kota Bandung: Studi kualitatif pada stringer televisi di Kota Bandung.”
- g) Laporan Tugas Akhir yang ditulis oleh Muhammad Firdaus Hadipriatna pada tahun 2017 yang merupakan alumni UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul “Pengaruh Pemberian Hukuman terhadap Santri dalam Menciptakan Budaya Disiplin di Pondok Pesantren Al-Basyariyah II.”
- h) Laporan Tugas Akhir yang ditulis oleh Siti Lu’luatul Munawwarroh pada tahun 2016 yang merupakan alumni UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul “Living hadits di Pondok Pesantren : studi pembiasaan hadits di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Bandung.”
- i) Laporan Tugas Akhir yang ditulis oleh Euis Kokom pada tahun 2016, yang merupakan alumni UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul “Manajemen kurikulum di pesantren: penelitian di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung.”
- j) Laporan Tugas Akhir yang diitulis oleh Fitri Fitriani pada tahun 2016 yang merupakan alumni UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul “Manajemen kegiatan ekstrakurikuler di Pesantren: Penelitian di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir- Bandung.”
- k) Tesis ditulis oleh Tengku Faqrl Razi pada tahun 2022 yang merupakan alumni UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul “Gaya kepemimpinan karismatik Kiai Saeful Azhar : Penelitian di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Kab. Bandung.”

- 1) Tesis yang ditulis oleh Stevan Malik pada tahun 2022 yang merupakan alumni UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul “Aktivitas santri dalam pembelajaran Insha Muajah menggunakan kitab Durusullughah hubungannya terhadap prestasi dan minat santri dalam belajar bahasa Arab : Studi korelasional terhadap santri kelas satu intensif di Pondok Pesantren Al Basyariyah.”

2. Kritik

Kemudian kritik, yaitu tahapan untuk menentukan keautentikan dan kredibilitas sumber sejarah. Maka dari sumber yang telah terkumpul, dilakukanlah kritik atau verifikasi terhadap keautentikan dan kredibilitas pada sumber.¹² Kritik juga digunakan untuk menyeleksi apakah sumber yang telah dicari itu layak atau tidak. Kritik dibagi dua, yaitu:

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern yang dilakukan dengan memverifikasi keadaan fisiknya atau yang terlihat oleh mata. Dalam hal ini penulis melakukan kritik ekstern terhadap sumber yang sudah didapatkan. Peneliti memulai dengan melihat kondisi luar (fisik), kalau misalnya buku, peneliti melihat dari covernya. Apakah dokumen tersebut didapatkan secara utuh dari penerbitan awal atau dokumen tersebut ada yang sudah direvisi? Peneliti juga melihat dari tanggal dokumen yang dikeluarkan. Apabila dokumen tersebut terbit tanpa tanggal, maka solusinya memakai konsep tanggal perkiraan.

Langkah peneliti selanjutnya, melihat materi dokumennya baik kertas maupun tintanya. Biasanya di kertas dokumen itu terdapat beberapa identifikasi (tulisan tangan, tanda tangan, materai, dan jenis huruf. Langkah selanjutnya, peneliti menganalisis sumber tersebut apakah asli atau turunan? karena hal ini

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta : Penerbit Tiara Wacana, 2013)

dapat mempengaruhi terhadap perubahan pada sumber tersebut. Takutnya, dokumen yang sekarang itu hasil dari fotokopi bahkan adanya pemalsuan.

Kalau misalkan mengkritik ekstern terhadap sumber lisan (Wawancara), peneliti memastikan orang diwawancarai itu pelaku atau saksi? Makanya, di waktu wawancara perlu adanya pernyataan terhadap pengkisah baik itu nama lengkap, jabatan, usia, maupun kontribusi pada kajian yang sedang diteliti. Supaya adanya kejelasan dari pengkisah, apakah dia itu masuk kategori pelaku / saksi atau tidak.

Dari paparan tersebut, perlu adanya efek realisasi terhadap sumber- sumber yang telah didapatkan. Maka peneliti memulai mengkritik terhadap catatan-catatan berupa lembaran yang sudah dijilid atau menjadi Buku. Secara cover, dipastikan catatan ini dokumen asli. dikarenakan catatan ini didapatkan ketika sedang pameran arsip di Aula Ponpes Al-Basyariyah II.

Dari keterangan tanggal, dipastikan sesuai dengan tanggal catatan ini dibuat. Penulis pun melihat satu persatu keadaan sumber yang ada di pameran tersebut. Identifikasi catatannya pun ada beberapa, diantaranya jenis huruf (Times New Roman), cap dan tanda tangan. Adapun catatan ini asli atau turunan? untuk catatan tersebut bisa dikatakan asli karena terlihat dari warna dan tekstur kertas yang ada disana. Sehingga berdasarkan pemaparan tersebut, penulis meyakini bahwa sumber tersebut otentik.

b. Kritik Intern

Dalam melakukan kritik intern, hal pertama yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah mengadakan penilaian intristik (hakiki/terkandung dengan peristiwa yang sedang diteliti). Hal ini bisa dibuktikan dengan menentukan sifat sumber. Kalau misalkan, peneliti mengambil dari satu sumber lisan, berarti orang yang diwawancarai (pengkisah) tersebut bisa memberikan kesaksian atau tidak?

Pengkisah tersebut bisa memberikan kebenaran atau tidak? Semua indikator tersebut mesti di perhatikan pertama kali oleh peneliti.

Maka ada beberapa mekanisme dalam memastikan pengkisah tersebut bisa dikatakan mampu (kompeten). Diantaranya peneliti harus bisa memastikan terhadap pengkisah, dia itu saksi atau pelaku dalam peristiwa tersebut atau tidak, pengkisah tersebut bisa dikatakan ahli saksi, dan pengkisah tersebut ada kedekatan saksi dengan peristiwa dalam waktu peristiwa yang terkait.

Langkah selanjutnya, peneliti harus memperhatikan terhadap pengkisah, apakah pengkisah tersebut mau memberikan kesaksian yang benar atau tidak? Langkah terakhir di dalam kritik yang mesti dilakukan peneliti yaitu melakukan kolaborasi antar fakta sejarah. Hal ini menandakan perlunya fakta lain supaya saling mendukung antar sumber (Sumber satu dengan sumber lain) ditambah diantara sumber tersebut perlu ada kesaksian yang dapat dipercaya. Kalaupun kolaborasi ini tidak dilakukan oleh peneliti, maka bisa dikatakan sebagai bukti lemah.

Maka perlunya realisasi oleh peneliti terkait penelitian yang sedang dikaji. Misalnya Peneliti memulai mengkritik intern terhadap catatan lembar sejarah Ponpes Al-Basyariyah itu dengan cara analisis, apakah sumber ini mampu (kompeten) untuk memberikan kesaksian? tentunya, peneliti mengidentifikasi dari mana catatan tersebut ada. Ternyata, catatan tersebut hasil tulisan dari team pembuat ISMAGAZINE (Informasi Seputar Ma'had Al-Basyariyah).

Maka peneliti bisa menemukan benang merah didalamnya mengenai kesaksian terhadap catatan tersebut karena ada kepastian dari pelaku dan saksi. Ditambah adanya kedekatan pelaku atau saksi (Ust. Endang Suhendi S.Ag) dengan Dr. K.H Saeful Azhar (Pimpinan Ponpes Al-Basyariyah) yang menjadi pelaku atau saksi dalam proses pembentukan jaringan ulama alumni Pondok

Pesantren Al-Basyariyah. Sehingga berdasarkan pemaparan tersebut, penulis meyakini bahwa sumber tersebut kredibel.

3. Interpretasi

Setelah melalui tahapan kritik selanjutnya yaitu tahapan interpretasi. Dalam tahapan ini merupakan proses penafsiran dari sumber-sumber yang telah melalui tahap kritik yang tentunya telah lolos dalam tahap verifikasi. Selain itu dalam tahapan interpretasi rentan sekali seorang sejarawan menuliskan fakta sejarah menjadi subjektifitas yang dapat menjauhkan dari keobjektivitasan tulisan. Karena itu seorang sejarawan perlu kehati-hatian dalam melakukan penafsiran sumber-sumber yang telah didapat serta benar-benar murni tanpa adanya campur tangan dari pihak lain.

Dalam tahapan interpretasi, penulis berupaya memahami makna dari berbagai data historis yang telah dikumpulkan, khususnya yang berkaitan dengan keberadaan dan peran jaringan ulama alumni Al-Basyariyah. Interpretasi ini difokuskan untuk menelaah keterkaitan antara latar belakang pendidikan para ulama, kiprah mereka dalam berbagai bidang kehidupan, serta sejauh mana nilai-nilai pesantren Al-Basyariyah mempengaruhi arah gerakan dan kontribusi mereka. Hasil penafsiran menunjukkan bahwa dinamika jaringan alumni yang terbentuk baik dalam pendidikan, dakwah, sosial-keagamaan, maupun ekonomi merupakan cerminan dari kuatnya peran tradisi pesantren dalam membentuk struktur keulamaan lokal yang kokoh dan berpengaruh.

Untuk mengkaji peran para alumni, penulis merujuk pada pandangan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengenai ulama. Bagi Gus Dur, ulama bukan hanya orang yang menguasai ilmu-ilmu agama, tetapi juga sosok yang memiliki komitmen moral, keberpihakan pada rakyat kecil dan keberanian menyuarakan kebenaran demi keadilan sosial. Ulama menurut Gus Dur adalah mereka yang mampu menjembatani antara nilai-nilai keagamaan dan realitas sosial secara kontekstual. Berdasarkan pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa ulama alumni

Al-Basyariyah tidak hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga menjadi figur moral, agen perubahan dan penggerak sosial yang aktif membela nilai-nilai kemanusiaan di tengah masyarakat.

Batasan ulama sendiri dapat dilihat dari dua sisi: secara keilmuan Ulama adalah mereka yang menguasai ilmu agama secara mendalam, tidak hanya secara hafalan, tetapi juga pemahaman dan penerapannya. Biasanya melalui proses pendidikan formal/tradisional di pesantren, madrasah, atau universitas Islam. Secara akhlak dan praktik: Bukan hanya orang yang berilmu, tapi juga yang mengamalkan ilmunya, menjaga akhlak dan menjadi teladan di tengah masyarakat.

Secara umum Ciri-ciri ulama dalam tradisi Islam mencakup keluasan ilmu agama, ketakwaan, keikhlasan dalam berdakwah, serta kemampuan menjadi teladan dalam akhlak dan kehidupan sosial. Standar tersebut mencakup dua aspek utama. Pertama, secara keilmuan: ulama adalah mereka yang menguasai ilmu agama secara mendalam, dengan sanad keilmuan yang jelas, serta pendidikan yang ditempuh melalui pesantren atau lembaga keislaman lainnya. Kedua, secara akhlak dan praktik: ulama adalah sosok yang mengamalkan ilmunya, menjaga integritas dan diakui masyarakat sebagai panutan.

Dari berbagai data dan fakta yang diperoleh di lapangan, penulis menemukan bahwa Buya melalui Pondok Pesantren Al-Basyariyah, telah berhasil melahirkan ribuan alumni yang tidak hanya berperan dalam satu bidang, tetapi menyebar ke berbagai ranah kehidupan—keagamaan, pendidikan, sosial, hingga ekonomi. Hal ini menjadikan Buya sebagai tokoh sentral yang dihormati, sekaligus menjadikan Al-Basyariyah sebagai pusat pembinaan keulamaan di tingkat lokal. Para alumni tersebar di berbagai daerah di Indonesia dan berprofesi sebagai kyai pesantren, da'i, ustaz, dosen, guru, ASN, hingga pebisnis dan pedagang. Meski menekuni berbagai bidang, semangat dan jiwa kesantrian tetap melekat kuat dalam diri mereka.

Dalam banyak kasus, para alumni ini bahkan menjadi tokoh masyarakat dan pemuka agama di tempat tinggal mereka masing-masing. Fenomena ini sejalan dengan pandangan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) bahwa pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, melainkan juga sebagai pusat jaringan sosial dan budaya. Dalam pandangannya, alumni pesantren membentuk jaringan berbasis nilai-nilai tradisional, sanad keilmuan, dan sikap khidmat kepada guru (kyai). Kyai dianggap sebagai pusat otoritas moral dan intelektual, hubungan batin antara santri dan pesantren tetap terjaga meskipun telah menyebar ke berbagai wilayah. Jaringan alumni ini menjadi salah satu kekuatan utama yang memperkuat daya tahan Islam Nusantara yang inklusif, kontekstual, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Gus Dur bahkan menekankan bahwa ulama adalah mereka yang tingkah lakunya mampu membangkitkan kesadaran manusia kepada Allah.¹³

Jadi dapat disimpulkan Jaringan alumni Al-Basyariyah ini tidak terikat dalam satu wadah formal, namun kiprah mereka nyata dalam kehidupan masyarakat. Untuk mendalami hal ini, penulis mewawancarai sejumlah tokoh seperti Ustadz Endang dan Ustadz Daji, yang memberikan data dan penjelasan mengenai kiprah alumni yang kini mengelola lembaga sendiri. Adapun batasan tahun 2010 dalam penelitian ini hanya digunakan sebagai acuan berdasarkan data yang penulis dapatkan. Pada kenyataannya sampai saat ini, masih banyak alumni yang belum terdata secara formal tetapi aktif berkontribusi di berbagai bidang. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan ulama alumni Al-Basyariyah terus hidup dan berkembang di tengah dinamika masyarakat.

4. Historiografi

Dalam tahapan ini merupakan tahapan akhir dari proses penelitian sejarah. Setelah data-data dikumpulkan melalui tahapan heuristik, kritik dan interpretasi, tahapan selanjutnya adalah historiografi. Historiografi merupakan penulisan

¹³ <https://www.nu.or.id/opini/tentang-definisi-ulama-7dVfv> diakses tanggal 22 Juli 2025 pukul 11.53 WIB.

sejarah yang ditulis secara sistematis telah melalui beberapa metodologi sejarah dari mulai pengumpulan hingga penafsiran yang didalamnya seorang sejarawan mencurahkan isi pikirannya secara sistematis dan kronologis. Sistematika dalam penulisan ini terbagi menjadi beberapa bagian :

BAB I, merupakan pendahuluan, meliputi : Latar belakang (Mengapa penelitian ini dilakukan, Rumusan masalah (Masalah yang akan dikaji), Tujuan penelitian (tujuan dilakukannya penelitian), Kajian Pustaka (Untuk mengetahui sumber – sumber yang berkaitan), Serta langkah – langkah penelitian (Metode– metode yang digunakan dalam penelitian).

BAB II, merupakan pembahasan bagaimana eksistensi dan perkembangan Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kabupaten Bandung Tahun 1979-2010, meliputi: Biografi Pimpinan Pondok Pesantren Al-Basyariyah, Latar Belakang berdirinya Pondok Pesantren Al-Basyariyah, Perkembangan Pondok Pesantren Al-Basyariyah.

BAB III, merupakan isi bahasan mengenai Bagaimana Jaringan Ulama Alumni Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kabupaten Bandung Tahun 1979-2010, yang meliputi: Latar Belakang Terbentuknya Jaringan Ulama Alumni Pondok Pesantren Al-Basyariyah, Faktor–Faktor Alumni Pondok Pesantren Al-Basyariyah Berkiprah Di Berbagai Bidang, Jaringan Ulama Alumni Pondok Pesantren Al-Basyariyah Di Berbagai Bidang (Dalam Bidang Pendidikan, Bidang Dakwah, Bidang Sosial Keagamaan dan Bidang Ekonomi), Respon Masyarakat Terhadap Kiprah Ulama Alumni Pondok Pesantren Al-Basyariyah.

BAB IV, merupakan bab penutup yang berisikan simpulan dan saran dari pembahasan yang telah diurai pada bab I, II, III serta diakhiri dengan mencantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

Daftar Pustaka, pada bagian daftar pustaka ini terdapat beberapa daftar karya tulis yang digunakan penulis sebagai acuan dan sumber penulisan di dalam

penelitian yang dilakukan oleh penulis, sumber tersebut baik merupakan buku, jurnal dan lain sebagainya.

Lampiran - lampiran, ini merupakan bagian terakhir dari bagian penelitian yang didalamnya berisi dokumen-dokumen dan bukti dokumen yang dituliskan serta digunakan penulis dalam melakukan penelitian, dokumen tersebut merupakan foto-foto beberapa bukti penelitian yang sumbernya berasal dari keluarga maupun sumber lain.

